

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN JAWA DAN CINA
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar budaya Dalam Proses
Pernikahan Jawa dan Cina)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

YUSUF FAJAR KURNIAWAN
L100130030

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN JAWA DAN CINA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar budaya Dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

YUSUF FAJAR KURNIAWAN

L100130030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Dian Purworini

NIK.1102

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN JAWA DAN CINA

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar budaya Dalam Proses

Pernikahan Jawa dan Cina)

OLEH

YUSUF FAJAR KURNIAWAN

L100130030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari jum'at, 18 Januari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Dian Purworini**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Ratri Kusumaningtyas M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Yanti Haryanti, M.A**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna ST., M.Sc. Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak pernah terdapat karya yang di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Desember 2018

Penulis,



YUSUF FAJAR KURNIAWAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN JAWA DAN CINA

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar budaya Dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina).

Abstrak

Pernikahan didalam istilah perkawinan yaitu bersatunya dua makhluk (manusia) yang berbeda dan keduanya memiliki keyakinan berkeluarga. Kemudian Asimilasi didalam istilah perkawinan yaitu suatu proses sosial antara dua makhluk (manusia) atau bahkan suatu kelompok saling menerima sifat dan keinginan yang ditunjukkan setiap individu sehingga membentuk satu keluarga baru. Melalui pengguna komunikasi antar budaya komunikasi yang diartikan sebagai proses pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi melalui sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya terhadap budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan komunikasi sebagai proses sosial dalam pernikahan antar budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta tepatnya di wilayah Solo kompleks pasar gedhe Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu 7 orang responden. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi dalam asimilasi pernikahan antar budaya mayoritas memiliki pemikiran terbuka terutama pasangan yang memutuskan melangsungkan pernikahan kawin campur termasuk kepercayaan, nilai dan norma, kesadaran diri, keterbukaan pikiran, perilaku dalam konsep asimilasi untuk meningkatkan komunikasi. Upaya komunikasi untuk pasangan pernikahan antar etnis. Rasa saling menghargai satu sama lain akan menjadikan seseorang memiliki pemikiran. Keberbedaan etnis tidak menjadi hal yang merusak hubungan kekeluargaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan psikologisnya yang berakibat pada kesadaran budaya akan tetapi dengan mempelajari konsep asimilasi tersebut mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme yang berkurang sehingga mereka tidak hanya memiliki pengalaman budaya lain melalui pasangan mereka, tetapi mereka juga mampu melihat budaya lain dengan pikiran yang lebih terbuka.

Kata kunci : komunikasi, proses pernikahan, asimilasi

Abstract

Marriage in terms of marriage is the union of two different creatures (manusia) and both have family beliefs. Then assimilation in terms of marriage is a social process between two creatures (manusia) or even a group accepting each other's characteristics and desires that are shown by each individual to form a new family. Through the user of communication between intercultural communication which is defined as the process of exchanging information by humans through adaptation through a system of human life and its environment to culture. This study aims to find out how the use of communication as a social process in intercultural marriage. This research is a qualitative research that produces descriptive data. This research was conducted in the city of Surakarta, precisely in the Solo area of the ghehe market complex. Sampling using purposive sampling technique, namely 7 respondents. The results of the study found that communication in the assimilation of intercultural marriages had the majority of open minds, especially couples who decided to carry out mixed marriages had the ability of the importance of intercultural communication for couples between ethnic Javanese and Chinese including beliefs, values and norms, self awareness, open mindedness, showing respect and opening up is a communication effort for inter-ethnic marriage couples. Respect for one another will make a person adjust to his

environment and psychology which results in cultural awareness to encourage personal growth and a reduced sense of ethnocentrism so that they not only have other cultural experiences through their partners, but they are also able to see other cultures with thoughts more open.

Keywords: communication, marriage process, assimilation

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, bisa beda etnik, ras, atau sosiol ekonomi, atau mungkin gabungan dari semua perbedaan. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial. (Alo Liliweri, 2009;12)

Proses komunikasi menurut Laswell merupakan proses penyampaian suatu pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Dalam sebuah proses komunikasi, komunikasi antar pribadi tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang adat dan budaya yang sama. Olehkarena itu, komunikasi antar budaya dibutuhkan untuk membantu seseorang jika suatu saat terlibat proses komunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antar budaya yang paling utama ditandai dengan sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2003:21).

Menurut Batha menjelaskan, setiap golongan bangsa atau suku mempunyai seperangkat kebudayaan yang melekat pada suatu identitas suku bangsa, yang sewaktu-waktu bila diperlukan dapat digunakan sebagai simbol-simbol untuk menunjukkan batas-batas sosial dengan golongan suku bangsa atau etnik lainnya dalam sebuah interaksi. (Adyanto, 2005).

Menurut Klaus menekankan bahwa kepercayaan sebagai unsur pandang dunia secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif yang diyakini setiap individu bahwa suatu objek atau kejadian memiliki karakteristik tertentu. Terdapat berbagai sistem kepercayaan dan sistem nilai yang lebih spesifik yang dianut seseorang mengenai berbagai aspek sesungguhnya baik yang abstrak ataupun yang nyata. Kepercayaan pada dasarnya adalah suatu persepsi pribadi. (Roth. 1998).

Richard menjelaskan kebudayaan memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan atau keyakinan, nilai, dan sikap. Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Sedangkan nilai-nilai dalam suatu budaya terdapat dalam perilaku anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai memberi kontribusi bagi pengembangan sikap. Sikap dipelajari dalam suatu konteks budaya. (Levy, 2012, 1–16). Sedangkan menurut Loentine E. Visser, menekankan bahwa fenomena dalam kesalahan terhadap pandangan kebudayaan budaya yang mengetahui teoritis tentang sikap bijaksana dalam menyikapi kesalahpahaman dalam berbudaya.

Menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa budaya-budaya yang sangat berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antar budaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif. (Deddy Mulyana, 2000:6)

Sama seperti yang dijelaskan (Paul N. 2011) bahwa untuk mengkaji komunikasi antar budaya perlu paham hubungan antar kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budayalah manusia belajar untuk berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kesamaan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek atau kejadian. (Lakey. 2003).

Komunikasi antar budaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antar budaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan

secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa. (Liliweri, Alo. 2003)

Kesalahpahaman akan muncul ketika seseorang memiliki masalah utamanya seperti individu kecenderungan menganggap, bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi (Mulyana & Rakhmat (ed.), 2003: 7). Dan karenanya setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antar budaya yang nyata dapat terlihat dalam kehidupan keluarga kawin campur.

Kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antar budaya, jika situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Kondisi yang tidak nyaman kerap muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip dari pada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya. Di Surakarta, kejadian pergulatan komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Cina dan etnis Jawa. Surakarta memiliki sejarah panjang hubungan antara etnis Cina dan etnis Jawa yang penuh dengan konflik.

Kejadian dalam sejarah sejak lahirnya Kota Surakarta terjadi pertama konflik “*pri-nonpri*”. Ketika pada tanggal 30 Juni 1742 laskar Cina dibantu oleh sejumlah massa rakyat berhasil membobol benteng Istana Kartasura (Nurhadiantomo, 2006:41). Mereka memporak-porandakan bangunan istana, menjarah apa saja dan menduduki istana selama beberapa bulan. Kejadian ini dalam sejarah Jawa disebut *Geger Pacinann* (1740-1743) Persekutuan Tionghoa-Jawa atau bedah Kartasura.

Konteks komunikasi antar budaya ini, cara setiap orang untuk berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang

dimiliki setiap individu. Sehingga, perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam berinteraksi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi budaya masing-masing. Perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman menyebabkan tidak lancarnya proses komunikasi. (Levy, 2010. 215-246).

Pernikahan adalah bersatunya dua pribadi yang berbeda dan keduanya memiliki keyakinan yang dianut yang berdasar pada latar belakang budaya tempat dimana individu tinggal serta pengalamannya (Ati, 1999:15). Asimilasi merupakan proses sosial antara dua atau lebih individu atau bahkan suatu kelompok saling menerima pola kelakuan yang ditampilkan setiap individu sehingga membentuk satu kelompok yang baru. Dalam proses asimilasi, akan terjadi peleburan kebudayaan. Sehingga menyebabkan pihak-pihak atau warga dari kelompok yang tengah berasimilasi tersebut akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasa sebagai milik bersama. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses kulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

Fenomena yang terjadi di masyarakat wilayah pasar gede Surakarta diketahui pernikahan campuran bukan merupakan hal yang asing di wilayah tersebut. Seiring dengan berjalannya pembangunan di Indonesia terutama pulau Jawa, semakin banyak orang-orang dari luar Indonesia seperti contohnya orang cina, orang-orang datang dan menetap di pulau Jawa selain untuk mencari kerja juga mencari pasangan hidup. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antar etnis Jawa dan etnis Cina contohnya terjadi di wilayah pasar gede, banyak yang menikah antara etnis jawa dan cina. Dengan demikian pernikahan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis.

Melihat pentingnya uraian di atas, peneliti tertarik dengan alasan terjadinya pernikahan campuran antara etnis jawa dan cina yang menjadikan suatu topik permasalahan dalam sebuah penelitian ini menceritakan sebuah pengalaman yang terjadi pada seseorang yang menjadi anak hasil perkawinan campuran Jawa-Cina. Kasus perkawinan campuran tidak bisa dihindari akan terus dapat terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya keterbukaan sudut pandang dari semua pihak, sehingga perkawinan campuran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sudah biasa terjadi dan mengentalnya identitas budaya. Perkawinan campuran juga bukanlah sesuatu yang istimewa jika tidak dilandasi konsensus

yang jelas dan komitmen yang nyata untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang memiliki kesamaan unsur dengan kasus perkawinan lain. Justru ketika berniat melakukan perkawinan antar etnis kerapuhan semakin tampak dan sorotan masyarakat dan keluarga di sekitar menjadi sangat jelas. Kondisi yang dialaminya ternyata membawa dampak pada kehidupan di dalam keluarganya. Banyak kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan kepadanya merupakan representasi budaya Cina. Hal inilah yang semakin mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana budaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta untuk meneliti bagaimana komunikasi antar budaya dalam proses asimilasi pada pernikahan campuran suku etnis Jawa dan etnis Cina di kota Surakarta.

Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan diatas adalah teori interaksi simbolik, Penulis mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan suatu makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Kriyantono, 2008:114)

Sedangkan Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang mempunyai pandangan berbeda tentang sebuah budaya dan simbol-simbol yang cukup berbeda dalam berkomunikasi. Komunikasi antar budaya sangat diperlukan setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman berkomunikasi dengan budaya yang berbeda. (Samovar, 2010:13) sedangkan Nurani (2015) menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang yang mempunyai pandangan budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam komunikasi.

Kemudian dalam penelitian ini konsep yang dipakai adalah asimilasi terhadap komunikasi antar etnis dengan dijelaskan konsep asimilasi tersebut adalah Proses percantuman dan penyatuan di antara etnik yang berlainan budaya sehingga membentuk satu kelompok dengan kebudayaan dan identitas yang sama. Kemudian kumpulan minoriti kehilangan identitas akibat diserap oleh kumpulan dominan dari segi kebudayaan dan sosial dengan dijelaskan ada dua asimilasi diantaranya 1) Similasi Budaya yaitu Kumpulan minoriti mempelajari ciri kebudayaan masyarakat tuan rumah seperti bahasa, pakaian, makanan dan adat resam dan Tidak menghilangkan identitas asal. 2) Kemudian asimiliasi

struktur yaitu Satu proses apabila anggota kumpulan kecil / minoriti berjaya menyertai institusi utama dan aktiviti sosial masyarakat dominan dan Mereka kehilangan identiti Proses asimilasi berlaku dalam keadaan Etnik yang berbeza budaya. Individu di dalam atau di antara etnik sering berinteraksi, Interaksi berlaku dalam tempoh yang lama.

Menurut kajian teori penulis gunakan adalah teori interaksi simbolik menurut Ralph La Rossa dan Donald C. Reitzes, mempelajari teori interaksi adalah sebuah ide-ide mengenai hubungan diri dengan masyarakat tatau asumsi mendasar diantaranya (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri, (3) hubungan antar individu dengan masyarakat (lynn. h turner, 1993)

Herbert Blumer (1969) mendefinisikan bahwa asumsi-asumsi ini dijelaskan sebagai (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan komunikasi sebagai proses sosial dalam pernikahan antar budaya dan bagaimana proses asimilasi komunikasi antar budaya pernikahan antara Jawa dan Cina di Wilayah Kompleks Pasar Gedhe Surakarta.

2. METODE

Dalam melakukan penelitian pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat interpretif. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu melihat dari komunikasi antar budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina di wilayah Solo.

Metode untuk pengumpulan data adalah tehnik katau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data, sedangkan dalam riset kualitatif penelitian ini adalah dengan menggunakan teori simbolik. Sedangkan pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui yaitu wawancara mendalam. (Kriyantono, 2008:110). Wawancara dilakukan menggunakan jenis angket terbuka, dimana para responden mempunyai kebebasan untuk menjawab setiap pertanyaan tanpa adanya alternatif jawaban yang diberikang periset.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan hasil wawancara mendalam dengan membuat transkrip hasil wawancara subjek penelitian dan menyesuaikan jawaban pertanyaan peneliti dengan pertanyaan penelitian yang lebih tepat, kemudian menunjukkan makna yang melihat dalam teks, terutama makna tersembunyi yang terkandung dalam teks.

Sumber data dalam penelitian adalah: dokumen wawancara (komunikasi Antar budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina di wilayah Solo) dan wawancara dengan informan. (informan pada etnis jawa dan cina di solo) (Miles dan Huberman, 2002:19-21).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan wawancara mendalam. Metode wawancara adalah pedoman wawancara yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, dalam hal ini orang jawa dan cina di wilayah Surakarta. Instrumen dengan dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat arsip dan dokumen yang diperoleh dari wilayah Solo disekitar pasar gede tentang Proses Pernikahan Jawa dan Cina di wilayah Solo.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi data antar sumber data yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu sumber dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif yaitu merupakan teknik analisis yang dilakukan baik pada saat pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2002:15-19).

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, adalah sebagai berikut, Pertama adalah pengumpulan data, dengan mengumpulkan data-data di tempat penelitian dengan melakukan wawancara dengan narasumber kemudian mencatat arsip dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dianggap tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data. Kedua adalah Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data-data yang masih mentah yang ada di lapangan langsung, dan dilanjutkan pada saat pengumpulan data, dengan itu reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah tempat penelitian. Ketiga adalah Penyajian data, merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Keempat atau terakhir adalah Penarikan kesimpulan, dalam pengumpulan data, peneliti harus paham dan tanggap terhadap

sesuatu yang diteliti langsung, di lapangan dengan menyusun pola-pola sebab-akibat dan pengarahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap komunikasi masyarakat mengenai etnis cina dan jawa merupakan suatu hal yang sudah terbiasa terhadap pengetahuan asimilasi. Asimilasi adalah kumpulan minoriti kehilangan identitas akibat diserap oleh kumpulan dominan dari segi kebudayaan dan sosial yang mana Kumpulan minoriti mempelajari ciri kebudayaan masyarakat tuan rumah seperti bahasa, pakaian, makanan dan adat resam. (Soerjono Soekanto. 2012)

Komunikasi yang menjadikan alat untuk berhubungan secara langsung memiliki suatu problematika terutama problem mengenai asimilasi budaya antara hasil perkawinan antar budaya yang dihadapkan pada perbedaan adat, kebiasaan maupun budaya yang harus dilalui. Kerap kali untuk adaptasi dalam perkawinan antar suku atau budaya sulit untuk diatasi. Maka, adanya suatu perbedaan kebiasaan-kebiasaan budaya dan adat, maupun lainnya harus dapat diatasi bersama. Disitulah sebenarnya manusia akan menjalani berbagai fase-fase dalam kehidupannya. Perkawinan tidak hanya sekedar untuk memuaskan keinginan alami atau nafsu yang bergejolak.

. Tujuannya jauh lebih dalam dari pada kenyataan yang bersifat fisik. Perkawinan lebih daripada sekedar sarana untuk memperoleh kepuasan seksual secara sah, tetapi membangun dengan sadar sebuah lembaga amat penting yang mengamankan hak-hak wanita, pria dan anak-anak sembari memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisik, intelektual dan emosi para anggota keluarga. (Abas, F., Laisa, Z., dan Talani, N.S. (2014)

Kecerdasan seorang seseorang menikah dengan berbedanya etnis tentunya memiliki kepercayaan yang kuat yang dijelaskan bahwa komunikasi dalam asimilasi pernikahan antar budaya mayoritas memiliki pemikiran terbuka terutama para pasangan yang sudah memutuskan untuk melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang nanti dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma.

3.1 Pernikahan Antar Etnis dalam Komunikasi Antar Budaya

Pernikahan antar etnis menimbulkan suatu konteks memiliki kepercayaan terbuka, menggunakan komunikasi yang tepat dalam pernikahan sebagai wujud pernikahan terhadap etnis yang terbuka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 1, Ibu. Sandi Lestary dan Bapak Muhammad Nasir mengenai tingkah laku dalam komunikasi masyarakat Keturunan Jawa di Wilayah PS Gede Solo dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

“Pada saat ditanya yang penting telah mendapatkan restu dari kedua orang tua, maka jawabanya sesuai dengan pernyataan lebih lancar dan lebih tidak ada permasalahan. Kemudian dalam perjalanan pernikahan apakah mendapatkan berbagai hasil di luar dugaan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan terjadinya konflik; Tidak: dengan jawaban dari keluarga informan 1 keluarga sepakat untuk tidak mempermasalahkan kita sebagai masyarakat keturunan CINA dan kitapun berbaur dengan baik terhadap mereka terbukti bahwa dalam komunikasi secara mengetahui konsep dari asimilasi tersebut maka akan berjalan dengan baik”.

Hubungan antara keturunan masyarakat Cina dan Keturunan Jawa menciptakan suatu kerjasama di Wilayah Pasar Gede Solo dengan membawa komunikasi terhadap konsep asimilasi tersebut menggambarkan nilai sosial dan budaya semakin erat. Hal demikian dijawab informan 2 Pernyataan itu sejalan dengan jawaban oleh Ibu Esti dan Bapak Yuwono dengan menjelaskan bagaimana hubungan pertentangan beda agama dalam melihat konsep asimilasi.

“Hubungan keturunan masyarakat Cina dan Keturunan Jawa pada waktu dekat satu sama lain apakah semuanya berjalan dengan lancar atau tidak atau ada pertentangan dari pihak keluarga“(suami) Keluarga awalnya yang keberatann pada saat itu. Tapi kalau orang tua sebetulnya tidak masalah.”

Untuk menggambarkan pesan dalam komunikasi melalui konsep asimilasi mengenai persoalan pemilihan tradisi dalam upacara pernikahan di wilayah pasar gedhe telah terjadi melalui bidang apa saja? Seperti yang dikatakan oleh informan 3, Bapak Setiawan dan Ibu Fika Februati yaitu:

“ (istri) ”Kami menggunakan pernikahan adat budaya Jawa, kedua orang tua saya memilih tradisi keislaman. Karena saya seorang muslimah, saya meminta dia untuk melangsungkan pernikahan menggunakan cara Islam. Dan langsung menyetujui saja. Setelah kami melangsungkan pernikahan dia tetap pada keyakinannya, buat saya pribadi tidak ada masalah.” Tidak bejalan dengan baik karena perbedan kebudayaan, dari pihak wanita ada perbedaan suku, setelah berjalan lama, lama lama pihak pria merestui hubungan pernikahan yang terpaut usia.

Komunikasi antar budaya dalam mengenai konsep asimilasi dapat digambarkan sebagai suatu Kumpulan minoriti kehilangan identitas akibat diserap oleh kumpulan dominan dari segi kebudayaan dan sosial yang saling tidak membedakan antar suku, budaya menjadi gabungan yang unik, terutama saat masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga tentunya masalah perbedaan etnis. Sebelum berlangsungnya pernikahan masing-masing dari pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat besar telah memberikan pemahaman terhadap etnis yang lain. Paling tidak setelah mendapatkan bekal sejak awal ketika akan memasuki ke dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan berbagai macam pribadi.

Hal itu disampaikan oleh informan 4 oleh Ibu. Meiske Gunawan dan Bapak Doni Mahesa Widjaja:

“ Ngak ada permasalahan, yang penting seiman ”.

Pertentangan dengan keluarga Jawa atau orang Cina yang terjadi di lingkungan pasar gedhe menggambarkan kondisi terpendam. Hal itu disampaikan oleh informan 5 oleh Ibu. Ani dan Bapak. Agus setiawan.

“Tidak berjalan mulus Ada pertentangan dengan keluarga” adakah sebuah kekhawatiran atau tidak kalau kedepannya ternyata pasangan seperti yang dikatakan oleh orang-orang (istri) Ya... memang beginilah yang terjadi. Lingkungan tempat tinggal kami berdua kebetulan sama. Keseharian ditempat ini dan kondisi seperti inilah adanya, Apakah ada suatu keinginan terpendam dari ibu maupun bapak untuk anak-anaknya kedepannya, seperti keinginan personal (istri). Yang terpenting buat saya pribadi kedepannya anak-anak saya pikirannya bisa lebih terbuka dengan banyaknya kebudayaan di lingkungan sekitar.

”Permasalahan menghadapi persoalan mengenai penilaian pemikiran dari berbagai sudut. Jadi kadang-kadang suami sih yang memberi jalan keluar permasalahan, kadang-kadang juga saya memberikan jalan keluar. Dengan sifat masing-masing, apakah ibu dan bapak bisa memberikan sebuah penilaian (istri) Suami orangnya tertutup. Memang emosional orangnya, kemungkinan tekanan dari pekerjaannya. Tetapi sekarang sudah jauh berkurang.

Hal ini dijelaskan oleh informan 6 oleh Bapak Mahendro saputro dan Ibu Sri rahayu

“Ada pertentangan lama-lama setuju pihak pria kurang baik menurut pihak wanita), ada pertentangan, karena pribadi pria kurang baik” saya sering mengajak suami untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial biar agak tenang pikirannya. Soalnya suami saya orangnya pekerja kerass, jadi banyak diluangkan dipekerjaannya. Kalau dengan keluarga besar bagaimana. Apakah ada persoalan-persoalan yang terjadi (suami) Pada mulanya keluarga kami memang sering untuk bertemu bersama keluarga istri saya, apalagi kami telah memilih untuk menetap di Wilayah Surakarta”

Hal ini dijelaskan oleh informan 7 oleh bapak Budi raharjo dan Ibu Heni tri wahyuni

“Ngak ada permasalahan”

3.2 Proses Nilai Sosial dan Nilai Budaya Keluarga Kawin Campur

Dengan berbagai macam komunikasi dalam proses yang digunakan sebagai nilai sosial dan nilai budaya keluarga kawin campur, etnis jawa dan cina juga harus mampu menggunakannya diwaktu dan situasi yang tepat, agar penyampaian komunikasi yang dilakukan dapat berjalan baik dan pesan yang diinginkan dapat tersampaikan kepada anyat etnis yang menjadikan komunikasi antar budaya lebih baik. Misalkan. Pernikahan membutuhkan cinta dan kasih agar tercipta keluarga yang harmonis. Apabila seorang etnis mampu menggunakan komunikasi dalam proses asimilasi itu dengan baik maka pernikahan itu akan berjalan dengan lancar dan keluargapun terlihat kompak dalam berumah tangga.

Komunikasi antar budaya tidak bisa lepas dari nilainya, yaitu komunikasi itu sendiri. Komunikasi memiliki serangkaian elemen-elemen yang dapat membentuk suatu kegiatan komunikasi sebagai suatu proses. Unsur unsur tersebut pada dasarnya adalah komunikator dan komunikan, atau yang disebut sebagai pelaku-pelaku komunikasi, pesan, media atau channel, dan efek.

Dalam penelitian ini, pelaku-pelaku komunikasi dapat tergambarkan oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh para responden yang telah dinilai oleh pasangannya” hal demikian informan 1 menjelaskan

”Suami dulu merupakan kakak tingkat. Kami dulu berdua sangat aktif di kegiatan keagamaan pada waktu masih di SMA. Kami menjadi lebih dekat karena punya merasa saling klop saja sih. (suami) Kebetulan pada saat itu kegiatan keagamaan ada banyak. Kami berdua senang mengikuti kegiatannya. Karena keseringan bertatap muka dalam kegiatan-kegiatan yang kami berdua ikuti malah kami berdua bisa lebih dekat.”

Kemudian informan 3 hal demikian dijelaskan setelah keluarga tidak ada masalah, lalu ketika untuk berencana untuk masukki jenjang perkawinan apakah ada sebuah kekhawatiran atau tidak nantinya timbul permasalahan yang didasari dari dua kebudayaan berbeda?

”(istri) Yang jelas ada. Karena kami mempunyai perbedaan-perbedaan yang banyak. Dari agama, warga negara dan etnis. Semuanya harus berproses. Tetapi yang terpenting adanya harapan untuk dapat saling beradaptasi menyesuaikan diri. Suami tidak berasal dari keluarga yang fanatik akan budayanya. Dan setelah berdiskusi, menurut kami berdua sebaiknya masing-masing saling melakukan apa yang selama ini dilakuan yang terbaik, ya budaya, ya pola pikir, ya agama. intinya tidak adanya paksaan.”

:Apakah selama tinggal dari tempat keluarga masing-masing, ibu dan bapak pernah diberitahuoleh keluarga, tentang orang Cina & orang Jawa begini begitu? Hal demikian dijawab oleh Informan 4

”(suami) Ya, memang ada sebagian orang yang mengabarkan kalau orang Jawa itu kebanyakan pemalas. Lebih menyukai untuk tinggal dengan keluarga atau nongkrong dengan teman-teman daripada harus bekerja. Tetapi itu hanya merupakan omongan segelintir orang, nyatannya tidak bisa diratakan kesemua orang etnis Jawa. Sahabat-sahabat saya tidak hanya Jawa, Cina juga ada.”

Pernyataan informan 2 sama seperti informan 4 dengan memberikan penjelasan masalah.

”(istri) Sebagian keluarga saya ada juga sih yang memberitahukan tentang watak-watak orang etnis Jawa yang dianggap berbeda orang-orang etnis Cina. Katanya orang etnis Cina itu materialistis, pelit, tidak mau membaaur dengan lingkungan sekitar. Pasti kebanyakan yang diomongkan kebanyakan

yang buruknya, bukan watak-watak yang baiknya.”

Setelah keluarga tidak mempersoalkan, lalu saat berencana untuk masuk ke jenjang perkawinan apakah ada ketakutan atau tidak kalau kedepannya timbul permasalahan yang didasari oleh dua kebudayaannyang berbeda? Hal demikian dijawab oleh Informan 5

”(suami)Tidak ada ketakutan. Karena sudah tidak terlalu menjunjung adat kebudayaan kami masing-masing. Disini yang dipestakan Cuma kegiatan Imlek. imlek buat keluarga pribadi sudah tidak terlalu dirayakan, karena dari keluarga kami sudah banyak yang memeluk agama Islam.”

”(istri) Tidak adanya adat tradisi dari keluarga saya lakukan sebelumnya. Kami besar dilingkungan sini, sangat dekat satu dengan lainnya. Dengan keluarga, tetangga, semuanya dekat. Tidak melihat dia dari etnis Cina atau etnis Jawa. Jadinya tidak ada ketakutan dan permasalahan dengan budaya.Saya sudah hafal kerutinan yang dilakukan kelaurga suami, sebaliknya dengan suami sudah tahu kerutinan dari keluarga saya.”

Melihat permasalahan yang ada dalam pernikahan etnis jawa dan cina dalam mengalami hubungan keseriusan maka kemudian ketika memiliki rencana untuk melangsungkan pernikah, bagaimana tanggapan dari keluarga? dijelaskan infroman 6

”(istri) Pada saat calon suami memutuskan untuk berhijrah mengikuti keyakinan saya (islam), keluarga akhirnya mau menerima dan membuka pintu buat suami saya, semua menjadi terasa lebih bahagia.”

”(suami) Sebetulnya keluarga masih memprotes. Tetapi saya tetap teguh dengan pendirian saya. Yang saya perbuat sudah melalui berbagai penilaian yang seksama dan hati saya sudah kukuh. Saya tidak akan menyerah. Karena dari pihak pria, tidak ada persoalan jika seandainya dari pihak keluarga menentukan untuk tidak mau ikut dalam proses perjodohan .”

Percakapan tentang perbedaan etnis jawa dan cina disaat bertempat tinggal di satu kampung masalah yang dialami oleh informan 7

Tapi kan bapak dan ibu berasal dari daerah yang sama, yang populer dengan pembaurannya. Apakah sudah lebih mengerti mengenai karakter orang etnis Cina dan orang etnis Jawa itu kaya informan 7 menjawab :

”(istri) Ya itulah yang malah membuat kedua orang tua melawan. Sebabnya sih karena sudah hafal kerutinan orang dikampung ini kaya gimana. Seolah-

olah tidak punya mata pencaharian yang menentu, malas-malasan. Akibatnya kedua orangtua saya takut kedepannya selepas waktu kawin saya dapat hidup mapan. Karena pada saat menikah suami saya tidak punya mata pencaharian yang tetap. Dan keluarga saya bilang, suami itu harus mempunyai bisnis atau pekerjaan. Karena seorang suami adalah tumpuan bagi keluarganya. Istri saya hanya membantu usaha suami. Ibu saya selalu yang mewanti-wanti saya.”

3.3 Hambatan Apabila Menggunakan Komunikasi dalam proses asimilasi antar pernikahan jawa dan cina

Setiap proses komunikasi pasti memiliki hambatan yang bermacam-macam, begitu pula jika menggunakan komunikasi dalam proses asimilasi.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan 1, yaitu :

”Permasalahan karakter orang etnis Jawa yang kerap dianggap berbeda dengan orang etnis Cina. Katanya orang Jawa itu kebanyakan aji mumpung, tidak malu untuk meminta bantuan daripada berusaha sendiri, pemalas. Lalu saat mempunyai sejumlah uang berlebih saja sudah bertanya-tanya untuk diapakan uang itu. sebaliknya jika etnis Cina kata mereka suka membanting tulang, menghemat, jika ada uang ya di tabung atau digunakan untuk berwirausaha. Hidup tidak usah bermewah yang penting cukup dan masih memiliki simpanan.”

Permasalahan yang ada dalam proses pernikahan etnis jawa dan cina hal demikian informan 1 menjelaskan

”(istri) Daripada menjadi masalah yang rumit, kami kemudian sepakat untuk bertemu di luar. Artinya kami tetap bertemu, tetapi hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah maupun digereja. Karena pada waktu itu sudah cukup lama sekitar delapan tahun. Sampai kami lulus dari SMA, kemudian kami bersama terjun kedalam kegiatan digereja yang sama”
”(suami) Saya sebenarnya merasa tidak enak kalau harus selalu bertemu di luar rumah. Keadaannya kaya bermain petak umpet. Tetapi kami rasa masih dalam hal yang baik, karena kami bertemu saat kegiatan keagamaan

berlangsung atau kalau tidak ya... kami juga bersama dengan teman-teman lain untuk bertemu."

Beranjak pada hal permasalahan dalam pernikahan ketika keluarga ditanya Pernah atau tidak bapak, faktor sebenarnya kenapa pada saat itu pihak keluarga tidak menyetujui hubungan bapak dengan istri. Apakah benar didasari oleh kebudayaan Jawa yang melekat pada istri atau mungkin ada faktor yang lain? Hal demikian informan 2 menjawab :

"(suami) Secara detil orang tua saya tidak pernah mau menceritakan faktor yang sebenarnya, kenapa tidak boleh. Tetapi orang tua saya sering mengatakan, bahwa kita, orang Cina awune luwi dhuwure (derajatnya lebih tinggi). Maka tidak pantas jika menikah dengan orang dari Jawa yang abunyaa lebih rendah dari kita. Maksudnya bagaimana saya sendiri pula tidak mengerti. Yang terpenting saya pribadi mengetahui calon istri saya orang yang baik, sesuai dengan patokan istri yang saya dambakan."

Jawaban sama seperti informan 3

"(istri)Tentu adalah. Karena kami berdua memiliki perbedaan yang agak banyak. Dari agama, warga negara dan etnis. Semuanya harus dengan suatu cara. Tetapi yang terpenting adanya sebuah tujuan untuk saling menempatkan diri. Suami saya bukan berasal dari keluarga yang fanatik pada budayanya. Dan setelah kami berdua berdiskusi, untuk kebaikan kami berdua lebih baik jika masing-masing melakukan apa yang selama ini dilakukan dengan baik, ya budaya, ya pola pikir, ya agama. Intinnya tidak ada paksaan dari kedua belah pihak."

Diceritakan dalam waktu sebelum pengenalan antara etnis jawa dan cina mengenai dasar lingkungan masing-masing. Selama besar dilingkungan keluarga masing-masing, ibu dan bapak pernah diberitahu oleh siapa saja, tentang orang Cina & orang Jawa Hal demikian dijawab oleh Informan 4

"(suami) Ya, ada beberapa masukan yang menyampaikan orang Jawa itu sopan santu."

”(istri) Keluarga saya sendiri juga pernah memberi tahu tentang sifat dari orang Jawa yang menurutnya berbeda dengan orang-orang Cina. Kata mereka orang Cina itu ulet dan tidak mudah putus asa.”

Setelah dari kubu keluarga tidak ada persoalan, lalu saat mempersiapkan untuk masuk ke tahap perkawinan, ada ketakutan tidak kedepannya timbul masalah yang didasari oleh dua kebudayaan yang berbeda? Hal demikian dijawab oleh Informan 5

”(suami) Tidak ada kekhawatir. Karena kami sudah tidak terlalu mempunyai adat tradisi budaya kami sendiri dan memiliki sifat dan karakter masing-masing individu.”

”(istri) Tidak adat-istiadat dari keluarga saya lakukan sebelumnya. Kami tumbuh dilingkungan ini, dan sangat dekat satu dengan yang lain.”

Melihat permasalahan dalam pernikahan etnis jawa dan cina dalam mengalami hubungan keseriusan bagaimana tanggapan keluarga? dijelaskan infroman 6

”(istri) Waktu calon suami saya melihat karakter dan tidak ikut campur dalam agama keluarga dari pihak saya alhasil mau menerima dan membuka suami saya, semuanya menjadi lebih bahagia.”

”(suami) Apa yang saya lakuakant sudah melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang seksama dan hati saya kukuh. Saya tidak akan menyerah.”

Percakapan tentang perbedaan etnis jawa dan cina disaat bertempat tinggal di satu kampung, masalah yang dialami oleh informan 7:

”(istri) Ya karena itulah yang justru membuat keharmonisan. Faktornya sih karena sudah hafal kebiasaan rutin orang-orang dikampung sini kaya bagaimana. Contohnya Seperti bekerja keras, tanggungjawab kepada istri. Jadinya orang tua percaya dengan adanya tanggungjawab tersebut. Karena suami merupakan tulang punggung sebuah keluarga. Saya hanya menyokong usaha suam saya.”

Komunikasi dalam proses asimilasi dalam pernikahan antar jawa dan cina mengalami hal yang mudah dan ada hal yang sulit. Kemampuan setiap orang dalam melakukan kegiatan komunikasi sebagai kumpulan minoriti kehilangan identiti akibat

diserap oleh kumpulan dominan dari segi kebudayaan dan sosial. Untuk permasalahan yang ada dalam penelitian ini terdapat proses komunikasi yang mengarah pada konsep asimilasi pernikahan antara cina dan jawa, komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan pelaku komunikasi antar budaya selalu memiliki keterkaitan dengan Kumpulan minoriti mempelajari ciri kebudayaan masyarakat tuan rumah seperti bahasa, pakaian, makanan dan adat resam, Hal itu merupakan bentuk asumsi yang ke dua dari teori interaksi simbolik yang menurut Suryadi (2010) adalah makna individu mengenai simbol dan tanda dapat mengalami penggabungan yang kemudian menjadi realitas bersama yang kemudian dipercayai oleh orang-orang yang terlibat didalam kelompok.

Berbicaraa mengenai komunikasi antar budayaa tidak bisa melepaskan diri dari nilainya menurut Paul N. Lakey (2003, vol 104) dalam teori nya, Komunikasi memiliki unsur-unsur yang dapat membentuk suatu kegiatan komunikasi sebagai suatu proses. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya adalah komunikan dan komunikator, atau yang disebut sebagai pelaku-pelaku komunikasi, pesan, media atau *channel*, dan efek.

Bentuk nyata dari keterlibatan unsur-unsur tersebut dalam komunikasi antar budaya dapat dilihat pada penelitian ini. Pelaku komunikasi merujuk pada kemampuan seorang individu dalam melakukan komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan. Untuk permasalahan yang ada dalam tema penelitian diatas, pemain komunikasi mempunyai berbagai dasar budaya yang berbeda-beda. Sebaliknya para pemain komunikasi antar budaya selalu memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan dan minat, demikian menurut Williann Gudykunst dan Young Yun Kim (dalam Liliweri, 2011:25).

Hasil penelitian menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antar budaya untuk pasangan antara etnis jawa dan cina. Pasangan mengungkapkan bahwa kompetensi komunikasi antar budaya adalah konsekuensi besar untuk persatuan mereka. Hasil penelitian menemukan kesadaran diri, keterbukaan pikiran, menunjukkan rasa hormat, dan membuka diri adalah merupakan upaya komunikasi untuk pasangan pernikahan antar etnis. Seperti yang dikatakan Chen (1989) bahwa kompetensi komunikasi melibatkan keefektifan dan kesesuaian dalam interaksi. Secara khusus, Chen (1989) mencatat empat area yang mencakup tema keefektifan dan kesesuaian dalam berinteraksi yaitu atribut pribadi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya. Dalam penelitian ini, atribut

pribadi seperti keterbukaan pikiran, perhatian, dan kesadaran diri diidentifikasi sebagai bagian yang penting dalam komunikasi antar budaya. Sebagai pasangan antar budaya sifat-sifat yang dimiliki oleh responden seperti keterbukaan dan kesadaran diri menjadi salah satu faktor utama dalam hubungan interpersonal. Pasangan menegaskan betapa pentingnya pengungkapan diri adalah vitalitas hubungan mereka. Keterbukaan diri sebagaimana dalam penelitian Suwinyattichaiorn & Johnson (2018) bahwa selama periode inisiasi hubungan, ada banyak timbal balik yang dibangun dari pasangan sehingga terbentuk hubungan yang romantis dan perasaan saling menghargai satu sama lain.

Perasaan saling menghargai satu sama lain berhubungan dengan atribut pribadi seperti yang diperlukan oleh pasangan antar budaya ini. Umumnya pasangan hanya merayakan hari Imlek dan bahkan sebagian besar sudah membaur pada budaya kampung setempat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Chen (1989) menegaskan bahwa kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan psikologisnya juga bagian dari upaya komunikasi antar budaya.

Selanjutnya, kesadaran budaya atau pengetahuan tentang budaya lain seperti nilai, kebiasaan, norma, dan sistem secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden awalnya memiliki pengetahuan dasar tentang budaya pasangan mereka; Namun, adanya kesadaran budaya hubungan mereka berkembang menjadi sebuah pernikahan. Hal ini berarti kesadaran dari beberapa aspek muncul ketika setelah beberapa tahun menikah, pasangan akrab dengan budaya mereka yang beragam seperti nilai, kebiasaan, dan norma dari pasangan. Kim (2008) menegaskan bahwa pengembangan identitas seseorang bersifat kompleks dan berkelanjutan. Hal ini terlihat pada pasangan antar budaya jawa dan cina sebagaimana mereka menggambarkan diri sebagai pengalaman antar budaya dan pernikahan khusus. Pasangan memiliki keyakinan bahwa melalui pengalaman komunikasi antar budaya yang berkepanjangan dan kumulatif, individu di seluruh dunia dapat, dan mampu menjalani proses evolusi antar budaya secara bertahap Kim (2008, 359). Pasangan suami istri menegaskan kembali bagaimana perkawinan antar budaya telah mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme yang berkurang sehingga mereka tidak hanya memiliki pengalaman budaya lain melalui pasangan mereka, tetapi mereka juga mampu melihat budaya lain dengan pikiran yang lebih terbuka.

Perubahan keyakinan yang dipegang sebelumnya tentang budaya tertentu yang ada dalam penelitian ini sejalan dengan teori interaksi simbolik bahwa interaksi yang bermakna, berkelanjutan, dan mendalam dengan seseorang yang secara kultural berbeda memiliki potensi untuk mengubah keyakinan yang dipegang sebelumnya tentang individu dan dukungan budaya yang diwakilinya.

Semua pernikahan melibatkan perpaduan dua kehidupan yang berbeda dengan sejarah, kepribadian, nilai-nilai, dan harapan. Ini adalah kreasi ofaktif dari budaya baru yang belum pernah ada sebelumnya (Gottman, Driver, & Tabares, 2002: 387) yang kemudian berkembang dan membaaur menjadi satu mewakili ekspresi kebersamaan, yang dapat dipahami, didukung dan dipertahankan oleh semua yang berbagi dalam perkembangannya. Sebagai pasangan dalam penelitian ini dijelaskan interaksi dan filosofi pernikahan mereka saat ini merupakan penggabungan nilai, perilaku, dan norma sebagai asimiliasi budaya. Sebagian pasangan mengintegrasikan kedua budaya dalam pernikahan mereka dan direferensikan dalam adat istiadat. Asimilasi budaya dapat menghilangkan kecenderungan seseorang untuk menjadi etnosentris.

Pada intinya, munculnya komunikasi antar budaya dalam sebuah perkawinan memberikan sebuah dampak pada orang-orang yang menjadi pelaku perkawinan tersebut. Antara lain, dampak yang muncul adalah timbulnya pengertian terhadap budaya yang dimiliki oleh pasangannya dan toleransi yang relatif tinggi.

Dalam komunikasi antar budaya, budayawan yang akan memberikan sebuah pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman setiap manusia ketika melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara sebagaimana yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima sebuah pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.”

Sebuah keluarga kawin campur, kebudayaan menjadi perpaduan yang unik, terutama saat masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan didalam rumah tangga. Sebagai langkah awal, sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak telah mengatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka besar telah memberikan pemahaman kepada berbagai etnis-etnis lainnya. Paling tidak seseorang telah mendapat pengetahuan dasar sejak mulanya waktu mereka akan

memasuki kedalam dunia yang lebih dalam dan berinteraksi dengan beragam pribadi yang berbeda.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas maka ada batasan yang dapat diselesaikan dalam masalah penyelesaian ini :

A. Pernikahan Antar Etnis dalam Komunikasi Antar Budaya

Mengenai tingkah laku dalam komunikasi masyarakat Keturunan Jawa dijelaskan dalam wawancara kitapun berbaur dengan baik terhadap mereka terbukti bahwa dalam komunikasi secara mengetahui konsep dari asimilasi tersebut maka akan berjalan dengan baik kemudian, permasalahan menghadapi persoalan mengenai penilaian pemikiran dari berbagai sudut. Jadi memberi jalan keluar permasalahan, kadang-kadang juga saya memberikan jalan keluar.

B. Proses Nilai Sosial dan Nilai Budaya Keluarga Kawin Campur

Pelaku-pelaku komunikasi dapat tergambarkan oleh sifat-sifat yang terpenting adanya harapan untuk dapat saling beradaptasi menyesuaikan diri. Suami tidak berasal dari keluarga yang fanatik akan budayanya.

C. Hambatan Apabila Menggunakan Komunikasi dalam proses asimilasi antar pernikahan jawa dan cina

Permasalahan karakter orang etnis Jawa yang kerap dianggap berbeda dengan orang etnis Cina. Katanya orang Jawa itu kebanyakan aji mumpung.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas maka dapat disimpulkan dengan suatu gagasan dalam konsep asimilasi komunikasi diantaranya :

Terdapat berbagai jenis untuk menguraikan sebuah bentuk perkawinan campuran yang dialami oleh sebuah keluarga dan pasangan kawin campur. Terdapat temuan dalam penelitian ini antara lain 1) konsensus, adalah kesepakatan antar kedua pihak, istri dan suami, yang ikut serta dalam sebuah perkawinan campuran. Segala bentuk kesepakatan yang telah ditentukan untuk mewujudkan sebuah perkawinannya yang ideal dalam pandangan mereka. 2) Kesalah pahaman dan kesamaan, yang terdiri dari berbagai perbedaan-perbedaan yang dapat menuju kepada terjadinya kesalahpahaman hingga menuju pada sebuah konflik. Perbedaan latar belakang budaya tidak menutupi adanya kesamaan pandangan yang dimiliki oleh setiap pribadi. 3) Penyesuaian, dalam

persoalan pernikahan campuran, tidak bisa dipungkiri harus dilalui dengan cara untuk melakukan penyesuaian antara kedua budaya yang tidak sama. Meskipun kenyataannya setiap perkawinan yang bukan termasuk kategori perkawinan campuranpun juga membutuhkan penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda. 4) yaitu kontradiksi, adalah ada atau tidak adanya konsistensi antara konsensus dengan kenyataan yang dijalani sehari-hari atau konsistensi dalam upaya mewujudkan kondisi adaptif yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Keempat pokok analisis diatas bisa dikelompokkan sebagai suatu bentuk konsep komunikasi antar budaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi dalam asimilasi pernikahan antar budaya mayoritas memiliki pemikiran terbuka terutama pasangan yang memutuskan melangsungkan pernikahan kawin campur. Dalam upaya untuk memunculkan konsep asimilasi dalam komunikasi antar etnis mengenai budaya yang tidak mempermasalahkan antar etnis tentunya untuk meningkatkan kepercayaan, nilai dan norma, kesadaran diri, keterbukaan pikiran, menunjukkan rasa hormat, serta rasa saling menghargai satu sama lain akan menjadikan seseorang memiliki pemikiran. Keberbedaan etnis tidak menjadi hal yang merusak hubungan kekeluargaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan psikologisnya yang berakibat pada kesadaran budaya akan tetapi dengan mempelajari konsep asimilasi tersebut mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme.

4. PENUTUP

Terjadinya komunikasi antar budaya melalui pernikahan Jawa dan Cina yaitu kesadaran diri, keterbukaan pikiran, menunjukkan rasa hormat, dan membuka diri terhadap pasangan meskipun pada awalnya sebagian besar mengalami pertentangan.

Rasa saling menghargai satu sama lain akan menjadikan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan psikologisnya yang berakibat pada kesadaran budaya untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme yang berkurang sehingga mereka tidak hanya memiliki pengalaman budaya lain melalui pasangan mereka, tetapi mereka juga mampu melihat budaya lain dengan pikiran yang lebih terbuka.

Sebagai pasangan dalam penelitian ini dijelaskan bahwa interaksi pernikahan mereka merupakan penggabungan nilai, perilaku, dan norma sebagai asimiliasi budaya. Selanjutnya komunikasi antar budaya dalam pernikahan memberikan suatu akibat pada orang-orang yang menjadi pelaku perkawinan tersebut yaitu toleransi yang relatif tinggi.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka penelitian menemukan bahwa komunikasi pada konsep asimilasi pernikahan antar budaya mayoritas memiliki pemikiran untuk mempersatukan unsur dan perilaku dalam etika budaya terutama pasangan yang memutuskan melangsungkan pernikahan kawin campur hal tersebut konsep asimilasi mengandung unsur pentingnya komunikasi antar budaya termasuk kepercayaan, nilai dan norma, kesadaran diri, keterbukaan pikiran, menunjukkan rasa hormat, perilaku dan membuka diri untuk pasangan pernikahan antar etnis. Rasa saling menghargai satu sama lain akan menjadikan seseorang memiliki pemikiran. Keberbedaan etnis tidak menjadi hal yang merusak hubungan kekeluargaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan psikologisnya yang berakibat pada kesadaran budaya akan tetapi dengan mempelajari konsep asimilasi tersebut mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme yang berkurang sehingga mereka tidak hanya memiliki pengalaman budaya lain melalui pasangan mereka, tetapi mereka juga mampu melihat budaya lain dengan pikiran yang lebih terbuka.

Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah pengetahuan dari informan mengenai komunikasi dalam proses asimilasi masih kurang, sehingga dalam mendeskripsikan pada saat melakukan wawancara masih ada yang belum tersampaikan. Hal tersebut dikarenakan Kesalahpahaman yang paling menonjol dalam komunikasi antar budaya yang dialami oleh keluarga kawin campur lebih dikarenakan berkembangnya stereotip mengenai budaya tertentu. Dan stereotip yang tidak menguntungkan justru lebih banyak ditujukan kepada etnis Jawa kesalahpahaman ini dikarenakan munculnya kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan budaya. Misalnya karakter orang etnis Jawa yang kerap dianggap berbeda dengan orang etnis Cina.

PERSANTUNAN

Saya sebagai penulis dan peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung jalannya penelitian ini, terutama warga kampung balong dan kecamatan desa Sudiroprajan yang telah banyak membantu penelitian saya hingga bisa sampai pada titik ini. Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan nikmatnya, saya masih diberikan kesempatan untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, saya ucapkan terima kasih juga kepada dosen pembimbing saya, Ibu Dian Purworini yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing mahasiswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga Ilmu yang saya peroleh bisa berguna dan membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, F., Laisa, Z., dan Talani, N.S. 2014. *Pernikahan Dua Etnis Berbeda Dalam Perspektif Komunikasi Antar budaya*. <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/download/8180/8069>.
- Adyanto. 2005. *Hubungan antara Prasangka Etnis dengan Sikap Terhadap Pernikahan Campuran pada Etnis Jawa-Tionghoa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Akanbi, Paul A. and Adeyeye, Tolulope C. 2011. *The Association between Advertising and Sales Volume: A Case Study of Nigerian Bottling Company Plc*. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)* 2 : 117-123, 2011 (ISSN: 2141-7024).
- Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta: Konflik Pernikahan Cina Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bath .RA, Kumar. P. 2006. *Experience with Uterine Leiomyoma at a Teaching Referral Hospital in India*. *Journal of Gynecologic Surgery*. Vol 22/No.4. 2006.
- Chen, G-M. 1989. *Relationships of the dimensions of intercultural communication competence*. *Communication Quarterly*, Vol. 37 No. 2. 118-133.
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, 2000. *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Gottman, J, Driver, J, & Tabares, A. 2002. *Building the sound marital house: An empirically derived couple therapy*. In Alan S. Gurman and Neil S. Jacobson (Eds.), *Clinical handbook of couple therapy*, 373-399.
- Kim, Y. Y. 2008. *Intercultural personhood: Globalization and a way of being*. *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 32, 359-368
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lakey, Paul N. 2003. *Acculturation: a Review of the Literature*. Texas: Abilene Christian University
- Levy, 2010. *The Colorblind, Multicultural, and Polycultural Ideological Approaches to Improving Intergroup Attitudes and Relations: Social Issues and Policy Review*, Vol. 4, No. 1, 2010, pp. 215-246
- Levy, 2012. *The Relation Between Polyculturalism and Intergroup Attitudes Among Racially and Ethnically Diverse Adults: Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, Vol. 18, No. 1, 1–16
- Liliweri, Alo 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang)
- Liliweri, Alo 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 2002. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, 2003. Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D., dan Rakhmat, J. 2003. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Dwi. 2015, *Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. *Komuniti*, Vol. VII, No. 1, 13-17.
- Nurhadiantomo, 2006. *Konflik-konflik Sosial Pri-Nonpri dan Hukum Keadilan*. Sosial Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Richard, 2007. *Teori komunikasi*. Salemba humanika. Jakarta
- Roth, J.H., dan Blaschke, G., 1998, *Analisis Farmasi*, Cetakan III, diterjemahkan oleh Kisman, S., dan Ibrahim, S., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.3. Tahun 2016
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Suranto. 2010. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.3. Tahun 2016.
- Suwinyattichai, T., dan Johnson, Z.D. 2018. *Internationalizing Communication Curriculum: An Assignment Examining Relational Communication Across Cultures*. *Journal of Intercultural Communication Research*, hal. 1–11. doi:10.1080/17475759.2018.1475291
- West, Richard. Lynn H. Turner. 2007. *“Pengantar Teori Komunikasi”*. Jakarta. Salemba Humanika.